

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM JARINGAN ISLAM TERPADU (JSIT) PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMA IT IHSANUL FIKRI

Rifqi Ahlul Setiawan¹⁾, Indarwati²⁾, Ika Nurul Fadhilah³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Tidar, Jalan Kapten Suparman No. 39, Potrobangsari, Kec. Magelang, Kota Magelang

Email: rifqi.ahlul.setiawan@students.untidar.ac.id¹⁾, indarwati@students.untidar.ac.id²⁾, ika.nurul.fadhilah@students.untidar.ac.id³⁾

Abstrak. Sekolah Islam Terpadu merupakan sekolah yang mengintegrasikan antara ilmu umum dengan ilmu agama, sehingga setiap pembelajarannya akan dimasukkan nilai keislaman. Sekolah Islam Terpadu menggunakan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) untuk mewujudkan pengembangan standar proses, pengelolaan pendidikan, dan pembentukan karakter siswa sesuai ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum JSIT pada pembelajaran matematika dan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran matematika di SMA Islam Terpadu (IT) Ihsanul Fikri. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil bidang kurikulum, tim kurikulum bidang standar proses, guru pelajaran matematika, dan siswa di SMA IT Ihsanul Fikri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang dilengkapi dengan pedoman wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum JSIT pada pembelajaran matematika di SMA IT Ihsanul Fikri belum terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan guru merasa kesulitan dalam mengintegrasikan nilai keislaman ke dalam beberapa materi matematika yang abstrak. Selain itu, pengetahuan dan wawasan guru matematika mengenai kurikulum JSIT harus ditingkatkan kembali agar tercipta pembelajaran matematika yang efektif dan bermakna.

Kata Kunci : JSIT, Kurikulum, Matematika

1. Pendahuluan

Berdasarkan kemendikbudristek (2014), pendidikan merupakan proses pembelajaran yang terstruktur dan sistematis dalam mengembangkan potensi diri, pengetahuan, keterampilan, dan karakter setiap orang. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mencapai kemampuan tersebut dalam menghadapi tantangan masa depan yang lebih kompleks, salah satunya melalui pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan salah satu disiplin ilmu keislaman yang pembahasannya mengenai objek kependidikan Islam yang asas-asasnya terakumulasi di dalam Al-Qur'an dan sunnah/hadis Nabi SAW (Mappasiara, 2018). Pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Di Indonesia, terdapat lembaga pendidikan formal yang menggabungkan pendidikan Islam dengan pendidikan umum dalam satu kurikulum, yaitu Sekolah Islam Terpadu.

Sekolah Islam Terpadu memiliki dasar dari kata terpadu. Terpadu memiliki makna bahwa terdapat integrasi antara ilmu umum dengan ilmu agama, sehingga sekolah tersebut tidak hanya melaksanakan pengembangan pembelajaran di bidang sains dan teknologi berdasarkan kurikulum nasional namun juga melaksanakan pembelajaran serta pengembangan pendidikan agama secara utuh (Hildani & Safitri,

2021). Sekolah Islam Terpadu memiliki tujuan dalam mewujudkan rancangan sekolah yang dapat menghubungkan ilmu *qauli* yang menjadikan satu kesatuan dalam proses belajar (Maranmu, 2017). Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya Sekolah Islam Terpadu dapat meningkatkan kualitas akademik dan mental spiritual siswa.

Kurikulum yang terdapat pada Sekolah Islam Terpadu dinamakan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Kurikulum JSIT merupakan kurikulum yang melengkapi kurikulum nasional yang melaksanakan internalisasi pada nilai-nilai Islam di dalam pembelajaran non agama Islam (Hildani & Safitri, 2021). Sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset, dan Teknologi Nomor 12 tahun 2024, kurikulum nasional yang diterapkan di Indonesia ialah kurikulum Merdeka. Tujuan dari kurikulum JSIT adalah untuk mengembangkan strandar proses yang didasari prinsip pembelajaran berbasis Islam, pengelolaan pendidikan berbasis Islam, dan pembentukan kepribadian siswa sesuai ajaran Islam (Ramadhani et al., 2021).

SMA Islam Terpadu (IT) Ihsanul fikri ialah salah satu institusi pendidikan di Jawa Tengah yang menggunakan Kurikulum JSIT. Implementasi kurikulum JSIT di SMA IT Ihsanul Fikri sudah menyeluruh ke semua mata pelajaran, termasuk ke dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika menggunakan pendekatan nilai keislaman merupakan nilai tambah yang akan menjadikan siswa memahami matematika dan mendapatkan nilai keislaman (Putra, 2016). Akan tetapi, tantangan terbesar yang dirasakan oleh guru mata pelajaran matematika dalam mengimplementasikan kurikulum JSIT pada pembelajaran matematika ialah bagaimana mengintegrasikan nilai keislaman ke dalam proses belajar mengajar. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengaplikasikan metode pembelajaran serta dukungan sekolah untuk memberikan penunjang juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Terlebih lagi, matematika merupakan ilmu dengan objek kajian yang bersifat abstrak (Nurhasanah, 2010).

Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi kurikulum JSIT dalam pembelajaran matematika di SMA IT Ihsanul Fikri, serta tantangan yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum tersebut di dalam pembelajaran matematika. Harapannya SMA IT Ihsanul Fikri dapat menjadi model untuk berbagai Sekolah Islam Terpadu dalam mengimplementasikan kurikulum JSIT secara efektif dan bermakna.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis implementasi Kurikulum JSIT di SMA IT Ihsanul Fikri. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci proses implementasi kurikulum dan tantangan yang dihadapi di sekolah tersebut dalam pembelajaran matematika. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, tim kurikulum, guru mata pelajaran matematika dan siswa, serta observasi partisipatif dalam kegiatan lingkungan persekolahan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis yang mengikuti model Miles dan Huberman (1984), yang meliputi empat tahap utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Kurikulum JSIT

Salah satu keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan ialah bagaimana lembaga tersebut merancang dan menerapkan kurikulum yang digunakan. Pada hakikatnya, kurikulum bersifat fungsional dan

rencana. Artinya, kurikulum bukan hanya rencana tertulis bagi pengajaran. Akan tetapi, memberikan pedoman yang dapat mengatur lingkungan dan kegiatan yang akan berlangsung di dalam kelas.

Perbedaan antara kurikulum dengan pengajaran bukan terletak pada implementasinya, tetapi pada luas cakupannya. Keberhasilan Sekolah Islam Terpadu dalam mengembangkan standar pendidikan yang khas membuat kepercayaan masyarakat seolah memberikan daya tarik yang berbeda dari kurikulum sudah ada. Pendidikan moral peserta didik menjadi kunci dalam Sekolah Islam Terpadu di mata masyarakat. Pada aspek pengembangan kurikulum, Sekolah Islam Terpadu memberikan porsi lebih pada pembelajaran tambahan yang berhubungan dengan pendidikan agama (Marannu, 2017).

Kurikulum JSIT merupakan kurikulum yang menggabungkan antara Kurikulum Nasional dengan Kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Perpaduan antara mata pelajaran umum dengan mata pelajaran keagamaan menjadi suatu ciri khas di dalam struktur Kurikulum JSIT. Sekolah Islam Terpadu tidak memisahkan mata pelajaran keduanya tetapi menjadikan mata pelajaran keagamaan yang *fardhu 'ain* untuk dipelajari dan menjadikan pelajaran umum menjadi *fardhu khifayah* untuk dipelajari. Namun, mata pelajaran keduanya menjadi rumpun keilmuan yang wajib dipelajari sebagai bekal dalam menjalankan tugas sebagai umat manusia sesuai dengan kandungan dalam buku kitab Al-Qur'an (Mualimin, 2017). Hal tersebut didukung dengan informasi yang disampaikan oleh penanggung jawab bidang standar proses pada tim kurikulum SMA IT Ihsanul Fikri.

“Kurikulum JSIT memadukan kurikulum Sekolah Islam Terpadu dengan Kurikulum Dinas. Akan tetapi, kurikulum Sekolah Islam Terpadu sekolah mempunyai kekhasan, yaitu terkait dengan islamisasinya. SMA IT Ihsanul Fikri menekankan kepada guru-guru untuk tidak hanya sekedar mengajar, tetapi berorientasi lebih jauh hingga ke akhirat. Maka dalam sintaks dalam pembelajaran JSIT ada istilah terpadu, yang merupakan singkatan dari telaah, eksplorasi, rumuskan, presentasikan, aplikasikan, dan duniawi.”

Pada dasarnya, Sekolah Islam Terpadu merupakan perbaikan atas kegagalan yang dilakukan pada sekolah umum dan lembaga pendidikan Islam dalam memadukan antara ilmu umum dengan agama. Oleh karena dalam praktiknya, Sekolah Islam Terpadu melakukan pengembangan kurikulum pendidikan umum yang ada di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), seperti mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, IPA, IPS, dan lain sebagainya, dengan kurikulum pendidikan agama Islam yang ada di Kementerian Agama (Kemenag) ditambah kurikulum hasil kajian dari JSIT (Yusup, 2018).

Kurikulum JSIT berupaya memaksimalkan peran guru, orang tua, dan masyarakat dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah sehingga terjalin sinergi yang baik dalam membangun kompetensi dan kepribadian siswa (Purwanto, 2022). Orang tua dilibatkan secara aktif dalam komite sekolah untuk memberi perhatian dan kepedulian yang memadai dalam proses pendidikan anak-anak mereka.

Kurikulum JSIT sudah relevan dengan kurikulum nasional, yaitu kurikulum Merdeka. Kesetaraan antara pengaplikasian nilai religi, pengetahuan, sikap maupun nilai praktek, maka dalam kurikulum Merdeka juga tergambarkan melalui dimensi profil pelajar Pancasila dengan berjumlah enam, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Kurikulum JSIT mengikuti perkembangan kurikulum nasional serta menyesuaikan kondisi pendidikan setiap tahunnya. Kurikulum JSIT disusun bersama dengan manajemen dan tenaga pendidik sesuai dengan kurikulum yang

sudah ditetapkan dan tujuan program kekhasan JSIT. Setiap guru diminta untuk merumuskan dari standar kompetensi lulusan yang dikaitkan dalam program maupun kegiatan pembelajaran, sehingga dapat menerapkan hasil pembelajaran yang efektif yang berpusat pada siswa. Sesuai yang disampaikan oleh guru matematika SMA IT Ihsanul Fikri sebagai berikut.

“Kurikulum merdeka berfokus kepada siswa. Sebenarnya, antara kurikulum Merdeka dengan JSIT kurang lebih sama. Hanya saja dalam kurikulum JSIT, selain materi akademik terdapat juga materi yang dipadukan dengan nilai Al-Qur'an. Jika menggunakan kurikulum JSIT sudah pasti ada kurikulum merdeka, akan tetapi ketika menggunakan kurikulum merdeka belum tentu ada kurikulum JSIT.”

Setiap tahun, kepala sekolah bersama tim mengalokasikan sumber daya untuk keberhasilan pengenalan program kurikulum JSIT. Untuk memastikan bahwa program tersebut berjalan dengan baik, setiap guru memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan yang ada. Program ini mencakup, bina pribadi Islam, *mabit qur'an*, kemah, *outbond*, pentas seni, *field trip*, kegiatan pesantren ramadhan, dan kegiatan yang lainnya. Program tersebut menjadi ciri khas kurikulum JSIT dan selalu disosialisasikan kepada orang tua murid melalui kepala sekolah atau *musyrif* masing-masing murid, seperti kalender pendidikan, mata pelajaran yang dipelajari, kegiatan SMA IT Ihsanul Fikri, buku pendukung pembelajaran, dan masih banyak lagi.

Semua Sekolah Islam Terpadu harus mengikuti desain kurikulum yang telah disusun oleh pusat JSIT dengan tujuan yang telah disepakati bersama. Sekolah Islam Terpadu melanjutkan menindaklanjuti desain kurikulum dengan menyesuaikan kebutuhan dan kekhasan sekolah masing-masing. Dukungan dari berbagai pihak, seperti yayasan, pemerintah, lingkungan masyarakat, dan tenaga kependidikan mempengaruhi keberhasilan implementasi JSIT.

Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum JSIT

Pembelajaran matematika dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, mengkomunikasikan matematis dengan menghubungkan konsep materi antar matematika atau dengan mata pelajaran lain. Apabila siswa belum mampu mengimplementasikan konsep matematika ke dalam konteks kehidupan sehari-hari, berarti pembelajaran matematika yang dilakukan oleh siswa belum sepenuhnya efektif dan bermakna. Pengetahuan dalam berpikir logis dan kritis dibutuhkan untuk perkembangan dan kemajuan dalam pembelajaran kedepannya (Azizah, dkk, 2018).

Pada dasarnya, tujuan pembelajaran matematika lebih ditekankan pada penataan penalaran dan keterampilan siswa dalam menerapkan matematika ke segala aspek, serta pembentukan sikap dari dasar matematika. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizal, Tayeb, dan Latunconsia (2016), tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan (1) menggunakan penalaran pada pola dan sifat (2) melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi (3) menyusun bukti dan menjelaskan gagasan dari pernyataan matematika (4) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh (5) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah (6) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru matematika, siswa SMA IT Ihsanul Fikri memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang pengaplikasian matematika dalam kehidupan sehari-hari.

“Terkadang siswa masih merasa bingung dan bertanya-tanya. Matematika itu berguna untuk apa dalam kehidupan sehari-hari? pengaplikasiannya bagaimana? Kemudian, ketika saya mengaitkan dengan nilai keislaman, pembelajaran akan efektif dan menambah wawasan mereka. Terlebih lagi, siswa di zaman sekarang memiliki kemampuan yang lebih kritis dan membutuhkan penjelasan yang logis.”

Dalam pembelajaran matematika, materi hendaknya disampaikan dengan baik sehingga dapat juga digunakan sebagai tempat untuk mengajarkan karakter yang baik kepada setiap siswa. Guru SMA IT Ihsanul Fikri menyusun modul ajar dalam mempersiapkan pembelajaran yang akan dilakukan oleh siswa. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru matematika sebagai berikut.

“Persiapan membuat perangkat ajar harus disiapkan jauh-jauh hari. dan satu agenda itu cukup menyita waktu di kelas. Berarti kita harus pintar memilah materi mana yang cocok menggunakan kurikulum JSIT dan mana yang menggunakan kurikulum Merdeka. Jadi kita harus pandai memasangkan antara waktu dan materi dengan model yang sesuai. Kondisi beberapa siswa juga mengalami kendala. Misalnya, terdapat siswa yang tidak diajak aktif dalam kelas. Oleh karena itu, keaktifan proses pembelajaran harus dimulai dari pendidiknya.”

Saat pembelajaran berlangsung, guru menerapkan kurikulum JSIT dengan nilai-nilai keislaman. Nilai keislaman ialah kumpulan ajaran dan prinsip hidup yang saling terkait dan terikat membentuk kesatuan yang utuh, Nilai keislaman dapat digunakan sebagai acuan siswa dalam menjalani kehidupan di lingkungan sekolah. Nilai keislaman dapat diinternalisasi melalui banyak kegiatan tergantung dengan sifat kegiatannya baik wajib, sunnah, mubah, maupun haram. Akhlak dengan tugas dan tanggung jawab yang ditetapkan dalam syariah dan ajaran Islam, adab tata krama yang berkaitan dengan budi pekerti yang baik, kasih sayang terhadap manusia, hewan, dan tumbuhan, amal shaleh dalam menepati janji dan menahan amarah, cinta kepada Allah dan Rasul, berperilaku jujur dalam keadaan apapun, penerapan nilai ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist, serta masih banyak lagi kegiatan yang dapat diterapkan oleh guru dalam menerapkan kurikulum JSIT perihal nilai keislaman dalam pembelajaran matematika. Guru mengingatkan kegiatan tersebut sebagai motivasi awal dan akhir pembelajaran, di sela-sela waktu pembelajaran, dan sebagai tambahan cakupan materi yang sudah disesuaikan. Hal ini juga dicontohkan oleh tim kurikulum bidang standar proses pada tim kurikulum dalam pembelajaran di kelas.

“Misalnya pada model pembelajaran *discovery learning* terdapat tahapan stimulus dan kita dapat memadukan dengan sintaks kurikulum JSIT di bagian telaah yang dikaitkan dengan Al-Qur'an. Selain itu, pada mata pelajaran sosiologi materi pengaruh globalisasi. Kita dapat mengaitkan dengan konteks keislaman juga. Biasanya saya menayangkan video di awal terlebih dahulu sebagai stimulus.”

Sesuai dengan tujuan matematika berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizal, Tayeb, dan Latunconsia (2016), mata pelajaran matematika memiliki ilmu yang abstrak, tidak semua objek atau simbol yang digunakan terdapat dalam kehidupan nyata. Keterkaitan konsep yang dipelajari dengan rumus yang digunakan perlu diperhatikan secara khusus oleh guru. Pasalnya, setiap siswa memiliki kemampuan awal dan tingkatan pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, ketika nilai keislaman dikombinasikan ke dalam pembelajaran matematika menjadi tantangan berat oleh para guru matematika SMA IT Ihsanul Fikri.

“Tantangan dalam pembelajaran matematika adalah mengaitkan materi-materi yang abstrak dengan nilai keislaman. Beberapa guru mengalami kesulitan di bagian itu.”

Salah satu guru matematika SMA IT Ihsanul fikri pernah menerapkan proses pembelajaran dengan mengaitkan nilai keislaman. Ketika menjelaskan materi dan

contoh soal peluang di kelas XII, guru tersebut menggunakan pakaian gamis sebagai objek dalam latihan soal yang diberikan. Setelah memberikan latihan soal yang diberikan, guru tersebut menambahkan dan menjelaskan pemahaman mengenai adab berpakaian yang benar dan baik ke siswa perempuan dengan mencontohkan secara langsung melalui gamis tersebut. Kegiatan pembelajaran tersebut berjalan dengan baik dan siswa merespon pemahaman dari guru. Tidak hanya sekedar materi mata pelajaran secara umum yang siswa dapatkan, akan tetapi ada tambahan nilai keislaman sebagai ciri khas dalam pembelajaran kurikulum JSIT. Dengan pembelajaran tersebut diharapkan membentuk karakter siswa yang berilmu dan beradab untuk tantangan masa depan yang lebih berat.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ketika menambahkan nilai keislaman terbilang tidak mudah. Guru musti mempersiapkan modul ajar sedemikian rupa agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Modul ajar disesuaikan dengan sistematis agar mata pelajaran umum yang oleh guru tetap dapat diterima oleh siswa serta tidak menjadi distraksi. Permasalahan lain yang dialami oleh guru matematika SMA IT Ihsanul Fikri ketika menerapkan kurikulum JSIT ialah tidak semua materi yang diajarkan sesuai dan cocok sebagai bahan untuk implementasi nilai keislaman kepada siswa. Pasalnya, matematika memiliki cakupan materi yang luas dan dibagi dalam kedua kategori, yakni matematika umum dan matematika lanjut. Masing-masing memiliki bab dan sub bab tersendiri yang harus dipelajari oleh siswa. Matematika juga mempunyai materi dasar dan materi cabang. Siswa dituntut untuk belajar materi dengan runtut agar di jenjang selanjutnya tidak mengalami kesulitan yang signifikan. Oleh karena itu, ketika materi matematika yang diajarkan masih dalam bagian materi dasar, bukan tidak mungkin bagi guru matematika SMA IT Ihsanul Fikri untuk menerapkan nilai keislaman ke dalam materi tersebut.

Guru matematika SMA IT Ihsanul Fikri menyadari bahwa penerapan kurikulum JSIT dalam pembelajaran matematika masih harus ditingkatkan kembali. Guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas sesuai dengan bidangnya, ditambah dengan pengetahuan tentang Islam. Selain program kegiatan yang dilaksanakan oleh Sekolah, seperti bina pribadi Islam, workshop guru, pelatihan guru, supervisi dan lain sebagainya untuk peningkatan kualitas guru, nampaknya guru masih harus belajar secara mandiri untuk menggali wawasan yang lebih. Tidak hanya karakter siswa yang berbeda-beda, guru juga memiliki karakter dan cara tersendiri bagaimana cara mengelola kelas dengan baik dan benar. Dengan memperhatikan segala aspek, seperti modul ajar berdiferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, pengetahuan luas yang dimiliki oleh guru, bantuan antar sesama guru dan pengawasan oleh tim sekolah, serta kerja sama yang baik dengan siswa, maka untuk membuat pembelajaran matematika menjadi pembelajaran yang efektif dan bermakna dengan menyesuaikan visi dan misi sekolah serta tujuan pembelajaran dapat terwujud.

4. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, penerapan kurikulum JSIT dalam pembelajaran matematika di SMA IT Ihsanul Fikri belum terlaksana dengan baik. Tahap-tahap implementasi kurikulum meliputi perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran masih dilaksanakan secara bertahap. Tidak semua guru matematika di SMA IT Ihsanul Fikri dapat mengintegrasikan nilai keislaman ke dalam pembelajaran matematika. Hal ini dikarenakan guru merasa kesulitan dalam mengintegrasikan nilai keislaman ke dalam beberapa materi matematika yang abstrak. Selain itu, pengetahuan dan wawasan guru matematika

mengenai kurikulum JSIT harus ditingkatkan kembali agar tercipta pembelajaran matematika yang efektif dan bermakna.

5. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, wakil bidang kurikulum, tim kurikulum bidang standar proses, guru pelajaran matematika, dan siswa di SMA IT Ihsanul Fikri atas kerja sama yang baik dalam penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Azizah, M., Sulianto, J. & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1): 61-70.
- Hildani, T., & Safitri, I. (2021). Implementasi Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1): 591-606.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud Nomor 59 tahun 2014). *Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 69(1496): 1-13.
- Mappasiara. (2018). PENDIDIKAN ISLAM (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya). *Inspiratif Pendidikan*, 7(1): 147-160.
- Marannu, B. (2017). Pesona Kurikulum SMP Islam Terpadu ‘Al-Qalam’ Kota Kendari. *Jurnal Pusaka*, 5(2): 235-256.
- Mualimin. (2017). Lembaga Pendidikan Islam Terpadu. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1): 99-116.
- Nurhasanah, F. (2010). *Abstraksi Siswa SMP dalam Belajar Geometri melalui Penerapan Model Van Hiele dan Geometers’ Sketchpad*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Purwanto, A. (2022). Pengembangan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Basicedu*, 6(1): 335-342.
- Putra, F. G. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Reflektif dengan Pendekatan Matematika Realistik Bernuansa Keislaman terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2): 203-210.
- Ramadhani, S. P., Marini, A., & Sumantri, S. (2021). Bagaimana Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam Sekolah Dasar? *Jurnal Basicedu*, 5(3): 1617–1624.
- Rizal, M., Tayeb, T. & Latuconsina, N. (2016). Efektivitas Penerapan Metode Ekspositori Berbasis Kuis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN MA’ RANG Kabupaten Pangkep. *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 4(2): 172-185.
- Salma, R., Fakhriyah, F. & Riswati, L.A.(2023). Kolaborasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Terpadu di SDIT Al Islam Kudus. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 6(1): 587-599.

Siswondo, R. & Agustina, L. (2021). Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran Matematika. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 1(1): 33-40.

Yusup, M. (2017). Eksklusivisme Beragama Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Yogyakarta. *Jurnal Studi Agama*, 13(1):75-96.